

Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra)

Riski Amalia Amsar¹, St. Suwadah Rimang², Amal Akbar³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

riskiamaliaamsar1999@gmail.com

Abstract

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, 1) kondisi sosial budaya yang membentuk praktik pergundikan, 2) dampak praktik pergundikan terhadap kondisi sosial budaya dalam masyarakat, dan 3) usaha Nyai Ontosoroh dalam mendapatkan hak-haknya. Penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan kondisi sosial budaya yang membentuk praktik pergundikan dalam roman bumi manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data hasil penelitian, kemudian menyajikan dan menarik simpulan hasil penelitian disesuaikan dengan Teori Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) ditemukan tiga kondisi sosial budaya yang membentuk praktik pergundikan pada roman bumi manusia, yaitu a) kondisi sosial budaya pribumi (Jawa Timur) yang di dasarkan pada gender, usia, dan kelas. b) kondisi sosial budaya bangsa Eropa yang lebih maju daripada kondisi sosial budaya Pribumi. c) kondisi sosial budaya kolonial yang menempatkan bangsa belanda pada strata atau kelas tertinggi. 2) dampak praktik pergundikan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat yang diceritakan dalam roman bumi manusia, yaitu lahirnya strata sosial baru beserta ketentuannya, perilaku pengucilan, terbentuknya kosakata baru, penyebaran kebudayaan baru, dan memperluas akulturasi. 3) upaya pemertahanan praktik pergundikan melalui kekuasaan ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. 4) usaha yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dalam mendapatkan hak-haknya adalah dengan perlawanan terhadap golongan totok, ia lakukan melalui jalur hukum, media masa, dan gerilya.

Keywords: *bumi manusia, sosial budaya, pergundikan, Nyai Ontosoroh*

Introduction

Sastra lahir, tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Aida (2015) Dari segi kognitif, kebudayaan tidak hanya mencakup hal-hal yang telah dan sedang di lakukan atau di ciptakan manusia, melainkan juga hal-hal yang masih merupakan cita-cita atau yang masih harus di wujudkan, termaksud norma, pandangan hidup atau sistem nilai. Cita-cita itu dapat di wujudkan melalui proses demokratisasi kebudayaan dan proses selektif terkontrol, yaitu suatu proses yang memiliki subtansi kebebasan dan otonomi sekaligus terkontrol dengan nilai-nilai rujukan yang fundamental dan telah teruji dalam perjalanan zaman.

Salah satu bentuk karya sastra adalah roman. Roman adalah prosa fiksi yang melukiskan sebagian besar kisah tokoh yang biasanya di lukiskan sampai mati. Roman juga dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan. Pengalaman dan kejadian hidup manusia di jadikan dasar penciptaan roman.

Roman Bumi Manusia banyak membahas permasalahan sosial budaya yang terjadi pada masa kolonial. Berdasarkan analisis awal, permasalahan itu timbul akibat, 1) dominasi patriarki dalam keluarga dan masyarakat, 2) dominasi kelas mapan terhadap kelas tidak mapan, dan 3) dominasi ras kulit putih terhadap kulit berwarna. Permasalahan sosial budaya itulah yang membentuk praktik pergundikan di lingkungan masyarakat Jawa yang menjadi fokus cerita dalam roman ini. Berawal dari praktik pergundikan tersebut seorang gundik menghadapi dominasi yangzberlapis, seperti penindasan gender, ras dan kelas. Hal tersebut terjadi sebab dalam relasi pergundikanvkuasa sepenuhnyaberada di tangan laki-laki, kulit putih dan mapan. Pergundikan merupakan praktik yang menjadikan perempuan-perempuan pribumi jadi selir oleh laki-laki Eropa. Seorang perempuan yang dijadikan gundik kerap dipanggil dengan sebutan Nyai.

Oleh karena itu, peneliti memilih roman Bumi Manusia sebagai objek penelitian sosial budaya. Permasalahan sosialbudaya yang peneliti akan kaji yaitu, 1) kondisi sosialbbudaya yang membentuk praktik pergundikan, 2) dampak praktik pergundikan, 3) usaha Nyai Ontosoroh mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Peneliti akan menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu untuk mengkajinterjadinya praktik dominasi patriarki, kelas dan ras serta usaha yang dilakukan Nyai Ontosoroh dalam melawan dominasi tersebut.

Method

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990:16) metode kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variable. Data yang terkumpul berupa kosakata, kalimat, dan kata yang mempunyai arti. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok.

Data primer dari penelitian ini berupa roman Bumi Manusia yang secara lengkap data dan gambarnya sebagai berikut. Pengarang : Pramoedya Ananta Toer. Penerbit : PT Lentera Dipantara, Kota Penerbit : Jakarta Timur, Tahun Terbit : 2009 (Cetakan Ke 14) Jumlah Halaman: 535 Halaman, Jenis buku : Roman. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku dan artikel-artikellyang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan cara cepat untuk mendapatkan data yang akurat dengan membaca roman secara keseluruhan dan berulang-ulang guna memperoleh data sebagai bahan penelitian. Sedangkan, teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah membaca kemudian di klasifikasikan.

Results

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji roman bumi manusia menggunakan teori dari *pierre Bourdieu*. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah data yang memuat aspek-aspek sosial budaya dari 3 pokok teori diantaranya: *Habitus*, *Capital* dan *Arena* yang dijelaskan dalam teori *Piere Bourdieu*.

1. Kondisi Sosial Budaya yang membentuk praktik pergundikan

Kondisi Sosial Pribumi (Jawa Timur) yang diceritakan dalam roman Bumi Manusia mencerminkan tata hidup yang di dasarkan pada perilaku penghormatan atas dasar *usia*, *kelas*, dan *gender*. Perilaku Sosial yang Terjadi di Lingkungan Keluarga Pribumi (Jawa Timur) didasarkan atas dasar usia dan *gender*. Perilaku sosial yang didasarkan atas dasar usia menunjukkan bahwa yang tua selaku orang yang wajib dihormati, dipatuhi, dan dimuliakan. perilaku sosial tersebut atas dasar usia ini dapat dilihat pada perilaku Sastrotomo terhadap anaknya, Sanikem. Kemudian perilaku sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat Pribumi (Jawa Timur), perilaku sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak hanya mengenai masalah perbedaan usia dan *gender*, tetapi juga terdapat perilaku yang menunjukkan strata sosial atau kelas.

2. Kondisi kebudayaan Masyarakat yang Diceritakan dalam Roman Bumi Manusia

Kondisi kebudayaan masyarakat pribumi yang masih sangatlah sederhana, kesederhanaan kebudayaan masyarakat pribumi, khususnya terlihat dalam wujud peralatan dan perlengkapan hidup serta ilmu pengetahuan. b) kondisi kebudayaan masyarakat pribumi yang menjunjung budaya patriarki, status sosial dan budaya. c) kondisi sosial budaya eropa, bangsa-bangsa Eropa atau bangsa barat memiliki kondisi sosial budaya yang lebih maju dibandingkan dengan bangsa Pribumi dan bangsa Timur Asing. d) kondisi sosial budaya kolonial merupakan kondisi budaya yang terdapat pada bangsa jajahan. e) kondisi sosial kolonial. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dalam kondisi sosial kolonial pada roman bumi manusia terapat kesenjangan sosial berdasarkan Ras. Hal tersebut menyebabkan terisolirnya masyarakat Pribumi dalam pergaulan sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kondisi kebudayaan dalam masyarakat kolonial

Kondisi kebudayaan bangsa belanda lebih unggul dan mendominasi kebudayaan masyarakat Pribumi. Keunggulan kebudayaan bangsa Belanda yang dapat menjadi faktor pembentuk praktik pergundikan dalam roman bumi manusia terlihat dalam wujud bahasa, peralatan, dan perlengkapan hidup, serta sistem sosial. Kemudian, keunggulan kebudayaan dan dominasi bangsa Belanda juga terlihat pada sistem sosial. Keunggulan kebudayaan dan dominasi bangsa Belanda dalam wujud sistem sosial terlihat pada pemerintahan berlapis Hindia Belanda, strata sosial berdasarkan ras, dan strata sosial yang sengaja dibentuk pada masyarakat Pribumi.

Pada kekuasaan berlapis, pemerintahan Belanda menguasai pembesar-pembesar Pribumi seperti para Bupati, raja-raja, dan sultan-sultan. Kemudian pada gilirannya masyarakat Pribumi dikuasai oleh pembesar-pembesarnya sendiri. Kutipan yang menunjukkan kekuasaan berlapis tersebut adalah sebagai berikut:

“Pribumi Hindia, bukankah dikuasai para pembesarnya? Raja-raja, sultan-sultan, dan para bupati? Pada gilirannya Pemerintahan coklat ini dikuasai oleh pemerintaah putih. (Toer, 326).”

Selain kekuasaan berlapis, keunggulan bangsa Belanda juga diatur sedemikian rupa melalui strata sosial berdasarkan ras (perbedaan kulit) yaitu totok, indo, dan pribumi. Kemudian ada pula strata sosial yang sengaja dibentuk antara kalangan pribumi itu sendiri seperti adanya golongan priyayi dan wong cilik.

4. Dampak praktik pergundikan pada kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa dampak praktik pergundikan pada kondisi sosial masyarakat yang diceritakan dalam roman bumi manusia ialah sebagai berikut: a) lahirnya strata sosial baru dan dengan ketentuannya, b) munculnya tanggapan negatif masyarakat dan pengucilan, kutipan yang menunjukkan adanya tanggapan negatif masyarakat sebagai dampak praktik pergundikan adalah sebagai berikut:

“Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga Nyai-Nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam ketiadaan tanpa bekas” (Hal, 75).

Akibat dari munculnya tanggapan negatif masyarakat pada keluarga nyai-nyai, maka terjadilah tindakan pengucilan terhadap keluarga tersebut. Beberapa kutipan yang menunjukkan perilaku pengucilan tersebut adalah sebagai berikut:

“Hidup sebagai Nyai terlalu sulit. Dia Cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan Tuannya, dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. Salah-salah bisa badan diusir dengan semua anak, yang tidak di hargai oleh umum pribumi karena dilahirkan tanpa perkawinan syah (Toer, 128).

Kemudian, dampak praktik pergundikan terhadap kondisi budaya masyarakat yang diceritakan dalam roman bumi manusia adalah sebagai berikut: 1) terbentuknya kata baru dalam bahasa masyarakat, 2) penyebaran kebudayaan baru, dan 3) memperluas peluang akulturasi.

5. Upaya pemertahanan praktik pergundikan.

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa praktik pergundikan atau praktik perbudakan di Hindia telah lama dihapus, tetapi praktiknya masih saja terus berlanjut, Hal-hal yang menyebabkan praktik pergundikan tetap berlangsung yaitu: a) Kekuatan Ekonomi, sarana utama yang digunakan bangsa Belanda untuk melakukan praktik pergundikan atau perbudakan adalah ekonomi. Melalui keunggulan ekonomi tersebut, bangsa Belanda mampu melakukan ataupun mempertahankan praktik pergundikan atau perbudakan Hindia. b) Kekuasaan Sosial. Pada lingkup sosial, bangsa Belanda memperoleh kekuasaan atau dominasinya melalui pembatasan-pembatasan yang mereka ciptakan dalam lingkungan masyarakat Hindia. Pembatasan tersebut merupakan sistem pembagian strata sosial sebagai berikut: penggolongan berdasarkan bangsa, penggolongan berdasarkan warna kulit dan gen keturunan, dan penggolongan pada masyarakat pribumi berdasarkan ekonomi atau jabatan. c) Kekuasaan Budaya. Selain melalui kondisi sosial, bangsa Belanda juga melakukan dominasinya melalui kebudayaan. Adapun bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat digunakan untuk mempertahankan praktik pergundikan atau perbudakan ialah: melalui tata kuasa, melalui hukum, bahasa dan perbedaan agama. d) Kekuasaan Simbolik.

Kemudian sarana terakhir yang digunakan oleh bangsa Belanda untuk melakukan atau mempertahankan praktik pergundikan adalah kekuasaan simbolik. Kutipan yang menunjukkan pemertahanan praktik pergundikan melalui kekuasaan simbolik ialah sebagai berikut:

“Sekarang keadaan sudah begini aman, tidak seperti aku maasih kecil dulu, apalagi semasaa kecil Nenendamu. Orang bilang semua takut pada Belanda maka keadaan jadi lebih aman.” (Hal,457)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa seluruh masyarakat pribumi takut terhadap bangsa Belanda. Hal tersebutlah yang menyebabkan bangsa Belanda berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat pribumi, terutama terhadap para gundik.

6. Usaha Nyai Ontosoroh mendapatkan hak-haknya.

Sebagai seorang gundik, Nyai Ontosoroh juga mengalami diskriminasi seperti umumnya yang dialami oleh para gundik. Diskriminasi yang dialami oleh para gundik tidak hanya persoalan sex atau gender, tetapi juga diskriminasi kelas dan ras. Kemudian sebagai reaksi terhadap diskriminasi yang dialami, setiap gundik mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasinya. Tindakan umum yang mereka lakukan ialah melakukan pembunuhan. Kutipan yang menunjukkan tindakan pembunuhan yang dilakukan para nyai ialah sebagai berikut:

“Sudah banyak terbukti nyai-nyai bersekongkol dengan orang luar untuk membunuh tuannya. Motif: kemesuman dan harta.” (Hal, 412).

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, para nyai umumnya melakukan pembunuhan. Namun berbeda dengan nyai ontosoroh, ia memilih untuk memutuskan hubungan dengan keluarga dan masa lalunya untuk kemudian belajar agar status sosialnya meningkat. Selain itu, Nyai Ontosoroh melakukan perlawanan dengan jalan hukum. Perlawanan yang dilakukan Nyai Ontosoroh merupakan reaksi terhadap diskriminasi *ras*, *kelas* dan *gender*. Kemudian melalui perlawanan yang dilakukannya, Nyai Ontosoroh berusaha mendapatkan hak-haknya sebagai manusia seperti: hak pengakuan, keadilan, hak anak, hak perlakuan layak dan hak milik atas jerih payahnya.

Discussion

Berawal dari praktik pergundikan, seorang gundik menghadapi dominasi yang berlapis, seperti penindasan gender, kelas dan ras. Hal tersebut terjadi sebab dalam relasi pergundikan, kuasa sepenuhnya berada di tangan laki-laki, kulit putih dan mapan. Pergundikan merupakan praktik yang menjadikan perempuan;perempuan pribumi jadi selir oleh laki-laki Eropa. Seorang perempuan yang dijadikan gundik kerap dipanggil dengan sebutan Nyai.

Dalam penelitian ini menggunakan teori *Pierre Bourdieu* untuk mengkaji terbentuknya suatu kondisi sosial dan terbentuknya sebuah kebudayaan akibat dari praktik-praktik yang di lakukan oleh agen-agen baik berupa individu, masyarakat, ataupun intansi di dalam roman bumi manusia, serta cara-cara yang dilakukan oleh agen-agen lain dalam merebut kemungkinan-kemungkinan untuk merebut posisi pada sistem sosial dan kebudayaan yang telah ada.

Pendekatan *Pierre Bourdieu* mengkaji terjadinya praktik dominasi patriarki, kelas dan ras sert usaha Nyai Ontosoroh dalam melawan dominasi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak hanya mengkaji persoalan sosial budaya dalam roman bumi manusia, tetapi juga

membahas bagaimana pola pikir dan perilaku masing-masing tokoh sehingga tercipta kondisi sosial budaya semacam itu.

Data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah data yang membuat aspek-aspek sosial budaya dari 3 pokok teori diantaranya; a) *Habitus*. Habitus menurut *Pierre Bourdieu* merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), b) *Capital*. Capital terbagi atas beberapa bagian yaitu: capital ekonomi, capital sosial ialah bagian dari capital yang harus dimiliki agar berhasil dalam suatu transaksi karena penguasaan atas capital ini mempengaruhi penyusunan dan pemeliharaan hubungan antar individu dan antar kelompok hubungan, capital budaya atau yang *Pierre Bourdieu* sebut juga sebagai capital informasional, berhubungan erat dengan kumpulan kualifikasi-kualifikasi intelektual hasil dari sistem pendidikan, atau diturunkan melalui keluarga, kelas sosial, dan investasi-investasi serta komitmen pada pendidikan. Capital simbolik, ialah capital yang dimiliki pelaku sosial berupa penghargaan-penghargaan dan kehormatan yang didapatkannya (seperti harga diri, martabat, atensi), c) Arena, konsep ketiga yang penting dalam teori *Pierre Bourdieu* adalah Arena. Arena merupakan ruang yang terstruktur tempat agen-agen mengekspresikan dan memproduksi watak mereka (*Habitus*), dan mendistribusikan segala jenis capital yang mereka miliki untuk bersaing memperebutkan posisi. Di dalam arena inilah relasi antar agen terjalin dan perubahan posisi-posisi agen dapat merubah struktur arena itu sendiri.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi sosial budaya yang membentuk praktik pergundikan dalam roman bumi manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi sosial budaya yang membentuk praktik pergundikan, yaitu kondisi sosial budaya pribumi (Jawa Timur), kondisi sosial budaya Eropa, dan kondisi sosial budaya Kolonial (Pemerintahan Hindia Belanda). Adapun faktor penyebab terjadinya praktik pergundikan yaitu a) dominasi bangsa Belanda melalui sosial seperti terdapatnya strata sosial berdasarkan ras, diskriminasi ras, dominasi simbolik, b) dominasi bangsa Belanda melalui budaya.

Beberapa dampak praktik pergundikan terhadap kondisi sosial budaya, yaitu: munculnya strata sosial baru, munculnya tanggapan negatif masyarakat, munculnya kosa kata baru, penyebaran kebudayaan, dan memperluas peluang akulturasi. Pemertahanan praktik pergundikan dilakukan melalui 1) kekuasaan ekonomi, 2) kekuasaan sosial, kekuasaan budaya, yaitu melalui tata kuasa, hukum, bahasa, dan perbedaan agama. dan 4) kekuasaan simbolik seperti menciptakan rasa takut dan pengakuan akan keunggulan belanda.

Usaha Nyaii Ontosoroh dalam mendapatkan hak-haknya, dilakukan dengan perlawanan dua arah, yaitu terhadap orang tua dan beberapa masyarakat pribumi. Strategi yang digunakan Nyaii Ontosoroh yaitu dengan; a) memutuskan pertalian darah, b) bekerja dan belajar lebih giat, c) bergerilya.

References

- Abidin, M. Zainal. 2016. Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi Online (Diakses Januari 2020).
- Aida, Sitti Azis. 2015. Esensi Guru Berkarakter Dalam Perspektif Masyarakat Bugis Suatu Pendekatan Hermeneutika. Disertasi di terbitkan (https://www.academia.edu/Dr_Sitti_Aida_Azis_M_Pd)
- Afifuddin, dkk. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustakasetia
- Aminuddin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh
- Aswar, N. (2021). Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 34-42.
- Endraswara, Suwardi. 2004. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.. <http://nataebiografiteacher.blogspot.com/2007/09/pierre-bourdieu.html> (diakses pada tanggal Februari 2020).
- Nurchayono, Dedi. 2017. Kajian Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi Online (Diakses Januari 2020).
- Rahayu, Ira. 2014. Analisis bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan mimesis. Skripsi Online (Diakses Januari 2020).
- Rimang, Siti Suwadah. 2012. Kajian Sastra Teori dan Praktik. Makassar: Aura Pustaka.
- Ruslan, H. (2021). Kritik Budaya dalam Cerita Pendek Sepasang Pengantin Tak Berhias Karya Ernawati Rasyid: Tinjauan Elemen Semiologi Roland Barthes. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 10-16.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. Bumi Manusia. Jakarta Pusat: Lentera dipantara.
- Varia, Anies Khusnul. 2011. Problem Sosial Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan). Skripsi Online (Diakses Januari 2020).
- Wicaksono, Andri. 2014. Pengkajian prosa fiksi. Garudhawacana.